



PENGETAHUAN DAMPAK PERILAKU SEKSUAL DAN PERILAKU BERPACARAN REMAJA SMA DI SURABAYA

THE KNOWLEDGE OF THE IMPACT SEXUAL BEHAVIOURS AND ADOLESCENTS DATING BEHAVIORS IN HIGH SCHOOL SURABAYA

 Fifi Lailiya¹, Atika², Nur Ainy Fardana³, Rize Budi Amalia⁴

1. Program Studi Pendidikan Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya
2. Departemen IKM-KP Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya
3. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
4. Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

Alamat korespondensi:

Jalan Raya Menganti, 60229, Indonesia

Email : fifilailiya27@gmail.com

Abstrak

Latar belakang : Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang di luar ikatan pernikahan melalui budaya berpacaran pada remaja. Berdasarkan penelitian yang terdahulu, dilaporkan hanya sebagian kecil dari remaja yang pernah mendengar tempat memperoleh informasi dan konsultasi perihal kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan tentang dampak perilaku seks pranikah dengan perilaku berpacaran pada remaja. **Metode :** Metode penelitian ini adalah analitik bersifat observasi dengan rancangan penelitian cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 56 remaja di SMA "X" Surabaya dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Variabel bebas adalah pengetahuan tentang dampak perilaku seks pranikah. Variabel terikat adalah perilaku berpacaran pada remaja. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan remaja terhadap dampak perilaku seks pranikah yakni dalam kategori baik (62,5%) dengan perilaku berpacaran dalam kategori sedang (55,4%). Hasil uji *spearman rank* pengetahuan dengan perilaku berpacaran pada remaja $p = 0,002$ ($p < 0,05$). **Kesimpulan :** Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang dampak perilaku seks pranikah dengan perilaku berpacaran pada remaja.

Kata kunci : remaja, kesehatan reproduksi, perilaku berpacaran.

Abstract

Background: Knowledge is one of the factors that encourage adolescents to engage in sexual behavior that deviates outside the bond of marriage through the culture of dating adolescent. According to previous research, it was reported that only a small proportion of adolescents had heard about the container or place of obtaining information and consultation regarding reproductive health. This study aims to determine the relationship of knowledge about the impact of premarital sexual behavior with dating behavior in adolescents. **Methods:** This research method is observational analytic with cross sectional research design. The number of samples was 56 adolescents in high school "X" Surabaya with the sampling technique using *stratified random sampling*. The independent variable was knowledge about the effects of premarital sexual behavior. The dependent variable was adolescent dating behavior. **Results :** The results showed that the level of adolescents knowledge on the impact of premarital sex behavior was included in the good category (62,5%) with while dating behavior was in the moderate category (55,4%). *Spearman rank test* results knowledge with dating behavior in adolescents $p = 0.002$ ($p < 0.05$). **Conclusion :** The data showed that there was a relationship of knowledge about the impact of premarital sexual behavior with dating behavior in adolescents.

Keywords: Adolescents, Reproductive health, Dating behavior





PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Menurut WHO remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, Pada fase remaja terjadi banyak perubahan hormonal, fisik, maupun psikologis. Fase remaja ini merupakan fase yang sangat rawan karena keingintahuan remaja membuat remaja ingin mencoba hal yang baru. Keingintahuan yang besar, menyukai petualangan, dan tantangan serta cenderung merasa berani untuk menanggung risiko atas perbuatannya tanpa sebuah pertimbangan yang matang. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang di luar ikatan pernikahan. Berdasarkan Infodatin Kementerian Kesehatan RI 2015 mengenai proporsi remaja menurut Pengetahuan Kesehatan Reproduksi di Indonesia tahun 2013 yakni pada remaja perempuan sebesar 24,4% sedangkan pada remaja laki-laki sebesar 26,5%. Dan bersamaan dengan hasil Survey Perilaku Kesehatan Remaja di Surabaya oleh tim Kementerian Kesehatan, dilaporkan hanya 20,3% remaja yang pernah mendengar tentang wadah atau tempat memperoleh informasi dan konsultasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Kurangnya pengetahuan mengenai dampak perilaku seks pranikah memicu remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah. (Kemenkes RI, 2015)

Budaya berpacaran merupakan salah satu perilaku remaja yang paling banyak mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual menyimpang di luar ikatan pernikahan. Tidak siapnya fisik untuk menerima kondisi yang seharusnya akan membuat sebagian besar remaja pada akhirnya mencemaskan akan masa depan dirinya dan memiliki rasa bersalah yang akan terbawa semasa hidupnya. Dari *preliminary study* yang telah dilakukan oleh peneliti di dapatkan hasil sebanyak 69% remaja SMA di Surabaya sedang dalam fase berpacaran dengan presentase remaja putri sebanyak 76,2% dan remaja putra sebanyak 23,8% yang terdiri dari 60% berasal dari jurusan non IPA dan 40% berasal dari jurusan IPA. Dengan rata-rata lama menjalin hubungan berpacaran > 1 tahun dan intensitas rata-rata > 1 kali. Dari latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan tentang dampak perilaku seks pranikah dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMA "X" Surabaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan rancangan penelitian cross-sectional. Lokasi penelitian dilakukan di SMA “X” Surabaya pada awal februari 2020 sampai juni 2020. Sampel penelitian diambil dari remaja yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel yang terpilih yakni sebanyak 56 remaja yang berasal dari 2 jurusan IPS dan Bahasa. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan cara *probability sampling* yakni *stratified random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuisisioner modifikasi dari penelitian (Reskia,2018) bersifat tertutup yang terbagi menjadi 2 bagian yakni kuisisioner pengetahuan dan kuisisioner perilaku. Setiap remaja yang memenuhi kriteria inklusi diikutsertakan dalam penelitian setelah menandatangani lembar *informed consent*. Pengisian lembar *informed consent* juga dibantu oleh wali kelas sebagai pembantu untuk pengambilan keputusan menjadi responden, karena perannya sebagai orang tua responden di sekolah. Responden diberikan arahan untuk mengisi kuisisioner penelitian secara jujur tanpa mencari jawaban dari sumber manapun. analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di SMA “X” Surabaya.

	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	39	69,6
Laki-laki	17	30,4
Intesitas komunikasi perihal kesehatan reproduksi		
Sering	8	14,3
Kadang-kadang	26	46,4
Tidak pernah	22	39,3
Jumlah	56	100

Sebagian responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 39 responden (69,6%). Intensitas komunikasi responden terkait Kesehatan Reproduksi dengan orang tua masih jarang dilakukan (46,4%) hal tersebut dapat terjadi karena pengetahuan perihal Kesehatan Reproduksi di masyarakat masih dianggap hal yang tabu untuk dibicarakan. Hanya sedikit responden yang sering melakukan komunikasi terkait Kesehatan Reproduksi dengan orang tua (14,3%). Sisanya tidak pernah melakukan komunikasi dengan orang tua terkait Kesehatan Reproduksi. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan perilaku seksual pranikah memiliki tujuan untuk



memberikan pemahaman sebagai upaya untuk melindungi diri agar tidak melakukan perilaku seksual pranikah khususnya pada remaja sekolah selain itu sebagai upaya pencegahan terjadinya kehamilan pada usia remaja. Kehamilan di usia remaja sekolah marak terjadi karena kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua. Pengetahuan yang kurang pada remaja juga berpengaruh pada perilaku berpacaran. Remaja yang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang dampak yang akan ditimbulkan atas setiap perbuatan tentu akan lebih hati-hati dalam berperilaku berpacaran. Remaja yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentu akan lebih berani untuk mencoba tanpa memikirkan risiko yang akan dialami.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berpacaran Responden Di SMA “X” Surabaya.

	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pengalaman berpacaran		
Pernah	31	55,4
Belum pernah	25	44,6
Intensitas berpacaran		
Tidak pernah	25	44,6
1-3 kali	26	46,5
> 3 kali	3	5,4
Lupa	2	3,6
Waktu terlama saat berpacaran		
Tidak pernah	25	44,6
<= 1 bulan	4	7,2
2-6 bulan	10	17,9
7-12 bulan	7	12,6
>12 bulan	10	18
Jumlah	56	100

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman berpacaran (55,4%) dengan intensitas berpacaran 1-3 kali dan waktu terlama saat berpacaran yakni lebih dari 12 bulan dan tercepat adalah kurang dari sama dengan 1 bulan. Hubungan berpacaran baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa tidak bisa lepas dari beberapa komponen yang terlibat sehingga bisa membangun kedekatan yang lebih mendalam dengan pasangannya. Pada masa ini perasaan cinta lebih dari sekedar gairah atau romantisme melainkan suatu afeksi, cinta yang penuh perasaan dan kasih sayang (Aviva, 2016).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Tentang Dampak Perilaku Seks Pranikah Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMA “X” Surabaya

Pengetahuan Perilaku seks Pranikah	Perilaku berpacaran								Nilai (p)	Koefesien Korelasi spearman
	Tidak berisiko		Berisiko ringan		Berisiko sedang		Total			
	N	%	N	%	n	%	n	%		
Baik	15	26,8	9	16,1	11	19,6	35	100	0,002	0,407
Cukup	2	3,6	2	3,6	17	30,4	19	100		
Total	17		11		28		56			

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa 15 remaja (26,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik berperilaku berpacaran yang tidak berisiko. 2 remaja (3,6%) dengan tingkat pengetahuan yang cukup juga berperilaku berpacaran tidak berisiko. Perilaku berpacaran tidak berisiko artinya responden tidak memiliki pengalaman berpacaran dan atau responden yang memiliki pengalaman berpacaran namun tidak sesuai dengan kriteria dari kuisioner. Selanjutnya, 9 remaja (16,1%) dengan tingkat pengetahuan baik berperilaku berpacaran dengan risiko ringan, dan 2 remaja (3,6%) dengan tingkat pengetahuan yang cukup berperilaku berpacaran risiko ringan. 11 remaja (19,6%) dengan tingkat pengetahuan baik berperilaku berpacaran yang sedang, sisanya 17 remaja (30,4%) dengan tingkat pengetahuan cukup berperilaku berpacaran risiko sedang. Nilai koefesien korelasi menggunakan uji korelasi *spearman* didapatkan hasil sebesar 0,407 dan nilai signifikasi sebesar 0,002 serta arah hubungan yang (+).Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang dampak perilaku seks pranikah memiliki hubungan yang cukup dan searah terhadap perilaku berpacaran pada remaja. Hasil dari hubungan yang cukup yakni ada beberapa faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku berpacaran pada remaja namun tidak diteliti oleh peneliti. Religiusitas merupakan faktor predisposisi yang memberikan pengaruh yang kuat sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif dalam kehidupan remaja. Nilai-nilai religiusitas dapat difungsikan sebagai batas-batas perilaku berpacaran pada remaja serta pemahan agama yang baik akan mencegah remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Saputri,2017). Teman sebaya juga memberikan pengaruh yang kuat. Pada data SDKI (2012) menyebutkan bahwa 57,1% remaja laki-laki dan 57,6% remaja perempuan mendapatkan informasi terkait perilaku seksual dari teman sebaya. Hasil arah hubungan yang (+) dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang



dampak perilaku seks pranikah, maka akan semakin ringan risiko berpacaran yang akan dilakukan oleh remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Remaja di SMA “X” Surabaya sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang dampak perilaku seks pranikah yang baik memiliki tingkat perilaku berpacaran dalam risiko sedang. Ada hubungan yang cukup dan signifikan antara pengetahuan tentang dampak perilaku seks pranikah dengan perilaku berpacaran pada remaja.

Saran

Adanya penelitian ini bagi remaja, diharapkan dapat menyerap dan memahami informasi terkait dampak perilaku seksual pranikah dengan baik. Bagi orang tua yang memiliki anak di usia remaja sekolah diharapkan bisa sebagai pengawas perilaku anak baik diluar maupun di dalam rumah agar tidak terjadi perilaku seksual pranikah dan kejadian kehamilan pada usia remaja. Bagi sekolah, sebagai tempat mencari ilmu diharapkan dapat memberikan informasi serta edukasi terkait dampak perilaku seks pranikah bekerja sama dengan pihak Puskesmas di daerah setempat untuk memberikan penyuluhan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku berpacaran pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviva, V. (2016). *Latar Belakang Perilaku Berpacaran Pada Siswa SMA Negeri 8 Semarang*. Skripsi Uneversitas Negeri Semarang.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementrian Kesehatan (Kemkes). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta, Indonesia: BPS, BKKBN, Kemenkes
- Kemenkes RI, 2015, *Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Reskia. 2018. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Dengan Kejadian Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri Di Suatu Distrik Kabupaten Dogiyai Provinsi Papua*. Skripsi Universitas Airlangga
- Saputri, Chandra, 2017, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pacaran Remaja Di SMKN 2 Sewon*. Naskah Publikasi Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- SDKI, 2012, *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*, Jakarta